



**BAB III**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Paradigma Penafsiran Mengenai *Black Hole* Listas Periode

Tafsir adalah suatu produk dialektika antara nalar sang penafsir (mufasir) dengan teks (Al-Qur`an), dan konteks yang melingkupinya. Sehingga penafsiran tidak akan stagnan, dikarenakan terus-menerus mengalami dinamika, itulah mengapa produk tafsir menjadi perlu diteliti.<sup>80</sup> Setiap generasi akan memberikan interpretasi Al-Qur`an sesuai dengan realitas yang muncul, serta kondisi yang menyertai kehidupan dari penafsirnya, karena suatu penafsiran tidak mungkin melewati masa dari mufassirnya. Seperti yang telah diketahui bahwasanya dalam paradigma terdapat *shifting paradigm*. Untuk melihat bagaimana suatu ilmu mengalami pergeseran karena adanya latar belakang yang mendasari seperti ideologi, otoritas, fanatisme.

Dalam bab ini, peneliti mengkaji penafsiran yang berkaitan dengan *black hole* pada surah surah al-Mursalāt ayat 8 dan al-Takwīr ayat 15-16, dari penafsiran tersebut maka dapat dilihat apakah karya tafsir yang digunakan merupakan suatu pengulangan (*repetitif*) ataukah terjadi sebuah pergeseran paradigma diberbagai periode. Untuk memetakan periodisasi tafsir, penulis menggunakan prosedur tafsir rumusan Abdul Mustaqim yang menyatakan bahwa menurutnya dalam sejarah penafsiran Al-Qur`an periode klasik dimulai dari abad I H, hingga abad ke II H (6 -7 M) yakni era generasi tabi`in dan bahkan generasi awal *atba' tabi'in*.<sup>81</sup> Kemudian periode pertengahan dimulai dari abad III H, hingga abad IX H (9 – 15 M) bahwa tafsir di era ini memiliki kecenderungan spesifik yang tidak dimiliki

---

<sup>80</sup> Abdul Mustaqim *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an*, 40.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 39.

oleh tafsir-tafsir yang muncul pada periode sebelumnya.<sup>82</sup> Sedangkan periode modern-kontemporer dimulai dari abad XII H, hingga abad XIV H (18 - 21 M), maka pada era kontemporer dimulai dari abad 21 hingga saat ini. Era ini penafsiran didesain dengan menggunakan ide-ide dan metode baru, sesuai dengan dinamika perkembangan tafsir di bawah pengaruh modernitas dan tuntutan era kekinian.<sup>83</sup>

Untuk menganalisa perkembangan penafsirannya, penulis akan menganalisis penafsiran para mufassir dalam memaknai ayat terkait tema kajian pada masing-masing periode, baik klasik, pertengahan maupun kontemporer. Pada periode klasik, penulis belum mendapatkan kitab yang sesuai dengan kriteria tema kajian, dikarenakan pada era ini lebih dominan terhadap riwayat-riwayat seperti penafsiran yang dilakukan oleh sahabat Nabi Ibnu Abbas. Sedangkan untuk periode pertengahan penulis menggunakan *Mafātīh al-Ghaib*. Pada periode modern, penulis menggunakan tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*. Kemudian pada periode kontemporer, penulis menggunakan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Zaghlul An-Najjar.

### 1. Paradigma Penafsiran Klasik

Penafsiran pada masa ini terdapat dua sumber, pertama *bi al-ma`thūr* yaitu penafsiran yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, Al-Qur`an dengan hadith, Al-Qur`an dengan pendapat sahabat, dan menafsirkan Al-Qur`an dengan pendapat *tābi`īn*. Kedua *tafsir bi al-ra`yi* yaitu penafsiran yang bersumber dari ijtihad yang berdasarkan

---

<sup>82</sup> Ibid., 89.

<sup>83</sup> Ibid., 145-146.

pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar. Penafsiran pada era klasik merupakan penafsiran yang dimulai pada masa Nabi Muhammad sampai pada sahabat hingga *tabi'in*, penafsiran pada masa ini berdasarkan hadits Nabi dan riwayat para sahabat.<sup>84</sup>

Sedangkan pada masa *tabi'in*, penafsiran juga dilakukan dengan menganalisis dan melacak berbagai aspek, termasuk pendekatan keilmuan dalam bahasa Al-Qur`an, bukan hanya secara spesifik. Klasifikasi penafsirannya sendiri dibagi sebagai berikut: *Pertama*, tafsir *tahlili* merupakan penafsiran yang mengungkapkan kata-kata, bahasa, *i'rab*, *balaghah*, *qiraat* serta mengkaji berbagai aspek terkait asbabun nuzul, mengaitkan antar ayat, kemudian menjelaskan makna serta hikmahnya secara detail. *Kedua*, tafsir *ijmali* yang menafsirkan Al-Qur`an secara umum, menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur`an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah serta lugas.<sup>85</sup> *Ketiga*, tafsir *muqarran* merupakan penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan mengambil pendapat para mufasair yang kemudian diuraikan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya untuk menggali makna, hukum dan pesan yang terkandung dalam penafsirannya.<sup>86</sup> *Keempat*, tafsir *maudhu'i* yang menafsirkan Al-Qur`an dengan cara menghimpun ayat-ayat terkait tema yang sama dengan menjelaskan secara menyeluruh, kemudian melengkapinya dengan hadis-hadis.

---

<sup>84</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur`an (Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir)* (Jakarta: GAYA MEDIA PRATAMA, 2007), 3.

<sup>85</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

<sup>86</sup> Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 19.

Penafsiran periode klasik dimulai sebelum munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir dengan karyanya *Tafsir Al-Manār* juga Ahmad Khan di India dengan karyanya *Tahfihim ak-Qur'an*.<sup>87</sup> Perkembangan karya-karya tafsir kemudian mulai marak dalam bentuk kitab pada abad ke 4 H, yang dikenal juga dengan masa pembukuan (*aṣr al-tadwīn*), di mana penafsiran telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, teologi, hukum dan sebagainya.<sup>88</sup> Karya tafsir yang paling tua adalah tafsir *al-Ṭabari*, yang merupakan penafsiran *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwāyah*. Secara garis besar, penafsiran pada masa Nabi dibagi menjadi tiga hal: *Pertama*, mengungkapkan makna yang tidak diketahui maksud dengan jelas, seperti saat sahabat belum mengerti dan memahami Al-Qur`an, maka mereka akan bertanya pada Rasulullah. *Kedua*, penjelasan Nabi guna memberikan pengarahan umum. *Ketiga*, penjelasan Nabi dalam menjawab pertanyaan.<sup>89</sup>

Setelah wafatnya Nabi, maka selanjutnya adalah masa para sahabat. Adanya dorongan untuk memperoleh riwayat-riwayat penafsiran Nabi yang semakin besar. Maka, para sahabat saling berbagai riwayat antara satu dengan lainnya. Dari sinilah alternatif dalam memahami Al-Qur`an merujuk pada penafsiran sahabat. Karena sahabat adalah generasi yang menyaksikan langsung turunnya Al-Qur`an, sehingga memiliki pemahaman yang baik tentang keseluruhan konteks turunnya Al-Qur`an (*musyāhadah an-nuzūl*) juga merupakan *al-ahwāl allatī ikhtaṣṣū bihā*. Sahabat juga memiliki pemahaman yang benar dan

<sup>87</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana *Metodologi Tafsir Al-Quran; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka setia, 2013), 91.

<sup>88</sup> Ibid., 41.

<sup>89</sup> Hilmy Pratomo "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur`An Dari Masa Nabi Hingga *Tābi'in*", *Syariati*, Vol. VI No. 01 (2020), 4.

utuh dalam memahami Al-Qur`an, karena pengetahuan tersebut didasari oleh latar belakang turunnya Al-Qur`an juga kesehariannya bersama Nabi. Penafsiran Al-Qur`an pada masa ini dapat dirincikan sebagai berikut: *Pertama*, penafsiran Al-Qur`an belum mencakup seluruh bagian secara utuh. *Kedua*, minimnya perbedaan penafsiran dikalangan sahabat. *Ketiga*, mayoritas menafsirkan menafsirkan Al-Qur`an dengan penjelasan global. *Keempat*, terbatasnya penjelasan kebahasaan (*lughāwī*) yang dipaparkan. *Kelima*, belum adanya kodifikasi produk-produk penafsiran. *Keenam*, tafsir masih menajdi bagian dari bab-bab hadis.<sup>90</sup>

Salah satu sahabat yang terkenal akan penafsirannya adalah Ibnu Abbas, dengan nama asli Abdullah bin Abbas Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qursyi al-Hasyimi.<sup>91</sup> Menurut riwayat Bukhari Ibnu Abbas langsung dididik oleh Rasulullah dan diramalkan akan menjadi ahli tafsir Al-Qur`an, Ibnu Abbas juga memiliki gelar *al-bahr* (samudra) dikarenakan luasnya ilmu yang dimiliki. Keluasan ilmu tersebut begitu saja akan tetapi disebabkan oleh beberapa hal yang menghiasa perjalanan hidup beliau, di antaranya: Pertama, do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas yang pernah dua kali mendo'akan beliau. Kedua, Ibnu Abbas besar dalam lingkungan rumah tangga kenabian sehingga beliau selalu hadir bersama Rasulullah sejak kecil dan mendengarkan serta menyaksikan beberapa peristiwa dari Nabi. Ketiga, interaksi Ibnu Abbas dengan sahabat senior setelah wafatnya Nabi. Berdasarkan sahabat seniorlah Ibnu Abbas belajar berbagai hal yang berkaitan dengan Al-Qur`an. Empat, pengetahuan beliau sangat luas mengenai bahasa Arab, sehingga hal ini mendukung pemahaman beliau

---

<sup>90</sup> Ibid., 10

<sup>91</sup> Muhammad Husain al-Dzahabī *Al-Tafsīr Al-Mufasssīrūn*, Vol 1 (Kairo: Dār al-Hadīts, 2012), p. 50.

tentang Al-Qur`an. Kelima, Ibnu Abbas memiliki kecerdasan yang merupakan anugrah dari Allah, sehingga beliau mampu untuk berijtihad dan berani menerangkan berbagai hal yang beliau anggap benar dalam penafsiran Al-Qur`an.<sup>92</sup>

Kemudian era selanjutnya adalah masa Tābi`īn, dimana kebutuhan terhadap tafsir Al-Qur`an semakin meningkat. Pada masa ini, karakteristik penafsirannya tidak ada perubahan yang signifikan. Namun sumber penafsirannya bertambah banyak dengan menambahkan penafsiran yang berasal dari *ijtihād* sahabat dan mereka sendiri. Terjadinya transmisi keilmuan oleh *tābi`īn* dikarenakan meluasnya daerah kekuasaan islam, yang kemudian didirikan perguruan atau aliran tafsir di masing-masing wilayah. Maka karakteristik penafsiran pada masa *tābi`īn* ditandai dengan masuknya *isrā`īliyyāt* dan *nasrāniyyāt* disebabkan banyaknya ahli kitab yang memeluk islam pada saat itu, serta tetap terjaganya tradisi penafsiran dengan adanya *talaqqi* dan *riwāyah*, yang kemudian mulai munculnya perbedaan penafsiran di kalangan *tābi`īn*.<sup>93</sup>

## 2. Paradigma Penafsiran Pertengahan

Setelah meluasnya kekuasaan islam, maka sebuah keniscayaan corak penafsiran ikut meluas terhadap penafsiran Al-Qur`an. Perkembangan yang terjadi juga diikuti oleh munculnya beberapa mazhab, aliran, serta masuknya islam dari pemeluk agama lain. Sehingga menjadi sebuah tuntutan hadirnya berbagai macam metode dan rujukan dalam interpretasi. Timbulnya perbedaan penafsiran, pada

<sup>92</sup> Zainuddin Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufasssir Al-Qur`an)", *al-I'jaz*, Vol. 1 No. 1 (2004), 98-99.

<sup>93</sup> Muhammad Husain al-Dzahabī *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Vol 1, p. 91. Lihat juga Hilmy Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur`An Dari Masa Nabi Hingga *Tābi`īn*", *Syariati Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hukum*, Vol. VI No. 01 (2020), 11.

akhirnya melahirkan berbagai macam corak penafsiran pada setiap mufasir yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Perbedaan tersebut terbentuk karena pola pikir dan latar belakang para penafsir yang berbeda pula. Dalam periode ini terdapat beberapa corak, diantaranya: *Pertama*, linguistik atau bahasa (*tafsir al-lughawi*) yang mengupas ayat-ayat Al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. *Kedua*, fiqih (*tafsir fiqhi*) yaitu corak penafsiran yang membahas berbagai permasalahan terkait hukum fiqih yang terkandung dalam Al-Qur`an. *Ketiga*, falsafi atau tafsir yang bercorak falsafi dengan menafsirkan Al-Qur`an dengan teori filsafat. *Keempat*, teologi (*i'tiqādi*) yaitu penafsiran yang membahas masalah akidah dan moral. *Kelima*, sufistik adalah penafsiran yang mengandung dua unsur antara *nadzārī* dan *isyārī*. *Keenam*, penafsiran yang bercorak ilmi, penafsiran ini bertujuan untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur`an dan menelaah berbagai teori ilmiah baik filosof dengan teliti, merupakan upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam mengaitkan ayat *kauniyah* dengan penafsiran ilmiah.

Salah satu ulama yang mendukung juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan pendekatan ilmiah adalah Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafātīh al-Ghaib*. Keilmuan yang melatarbelakangi pemikiran al-Razi datang dari gurunya yaitu ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i. Kemudian melanjutkan berguru pada Kamaluddin al-Simali dan Majduddin al-Jili.<sup>94</sup> Rentang kehidupan al-Razi pada masa kemunduran Daulah Bani Abbas, dan awal munculnya dinasti-dinasti. Sedangkan dalam pemikirannya menolak faham

---

<sup>94</sup> Taha Abdurra'uf Sa'ad, "Muqaddimah Muhaqqiq" dalam Fakhrudin Muhammad ibn 'Umar Al-Razi, *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin.* Qahirah: Maktabah Kulliyat Azhariyah, t.th. 7

muktazilah, dan fokus kajiannya pada tema *qiyas* yang merupakan khas ulama mutakallimin. Pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali.

- a. Penafsiran Lafal *al-Nujūm* dalam Surah al-Mursalāt Ayat 8 dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghaib*.

Fakhruddin al-Razi saat menafsirkan ayat ini, menyajikan dua pandangan dengan menghubungkan ayat-ayat lain yang masih berkaitan dengan konteks ayat. Pertama, firman Allah surah al-Mursalāt ayat 8 pada lafal *al-ṭamsu* dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu (رَبِّنا اِطْمَسْ عَلٰى اَمْواهِم) , atas dasar hubungan ini pendapat pertama menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-nujūm ṭumisat* adalah bintang yang terhapus secara *dzāt*.<sup>95</sup> Artinya komponen atau materi pada bintang yang membuat bintang tersebut bersinar menjadi sirna. Dalam dunia sains, bintang memiliki masa hidup atau memiliki daur hidup, dimana masa redup sebelum kematian bintang. Maka sebuah bintang selayaknya dihapuskan akibat tidak terlihat karena masanya telah habis dan meredup.

Kedua, pada lafal *al-ṭamsu* dihubungkan dengan redaksi ayat (انتشرت و انكدرت) yang berpandangan bahwa lafal *al-nujūm ṭumisat* adalah bintang yang cahayanya telah hilang.<sup>96</sup> Artinya hanya cahayanya yang telah sirna, namun tidak secara *dzāt*. Fakhruddin al-Razi juga menjelaskan bahwa pendapat yang pertamalah yang diutamakan untuk memahami lafal *al-nujūm ṭumisat*, namun sah saja bila pendapat kedua yang mengartikan cahaya bintang yang terhapus, kemudian bintang tersebut bertebaran tanpa bercahaya.

<sup>95</sup> Fakhruddin al-Razi *Tafsīru al-Kabīr wa Mafātīhu al-Ghaib*, Vol. 30 (t.tp: Dār al-Fikr, 1981), p. 269.

<sup>96</sup> Ibid.,269.

Alhasil dapat disimpulkan bahwa النجوم menurut Fakhruddin ar-Razi adalah bintang-bintang, dan sebuah bintang memiliki *dzāt*-nya sendiri yang berupa gas sehingga dapat memancarkan cahayanya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu bintang mengalami pemudaran cahaya atau hilangnya suatu cahaya dalam bintang, sedangkan term yang digunakan adalah *al-nujūm*. Kata beredar dan bertebaran tanpa cahaya dapat pula diartikan bahwasanya suatu bintang ketika kehabisan bahan bakarnya akan mendingin dan berkontraksi sehingga menyebabkan dirinya runtuh akibat gravitasinya sendiri, jika bintang tersebut mengerucut medan gravitasi semakin menguat.

Berakhirnya suatu bintang dapat juga dikatakan sebagai supernova,<sup>97</sup> yaitu ketika suatu bintang meledak akibat kehabisan bahan bakar, kemudian dua kemungkinan setelah terjadi supernova adalah menjadi bintang neutron (*neutron star*) atau menjadi lubang hitam (*black hole*). Jika menjadi sebuah lubang hitam, bintang tersebut tidak terlihat namun tetap beredar, peristiwa ini sesuai dengan penafsiran Fakhruddin ar-Razi dengan redaksi ثم تنشر محوقة النور (bertebaran tanpa cahaya) karena lubang hitam atau black hole masih beredar namun tidak memiliki cahaya yang mampu dilihat oleh mata secara langsung.

- b. Penafsiran Lafal *al-Khunnas* dan *al-Kunnas* dalam Surah al-Takwīr Ayat 15 dan 16

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat ini berdasarkan dua ucapan, yaitu lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas*. Pertama, berdasarkan pendapat yang terkenal ar-Razi mengartikan lafal *al-khunnas* sebagai bintang-bintang yang beredar, yang merupakan jamak dari lafal *khānis*. Adapun lafal *al-khunnas* serupa dengan lafal

<sup>97</sup> <https://universe.nasa.gov/stars/basics/> (Diakses pada 12 Januari 2024).

*al-khunūs*, *al-inqibād* (menyusut), dan *al-istikhfā`* (bersembunyi). Kedua, lafal *al-kunnas* menurut ar-Razi diartikan sebagai bintang-bintang yang terbenam, sebagaimana kijang yang masuk ke dalam kandangnya, atau seorang wanita yang masuk ke dalam rumah.<sup>98</sup>

Kemudian Fakhruddin ar-Razi menafsirkan *al-khunnas* dan *al-kunnas* dengan *خنوس النجوم وكنوسها* (bintang-bintang yang beredar dan terbenam) yang dijelaskannya berdasarkan tiga pendapat ulama yang berbeda mengenai lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas*. Pertama, menurut *qaul al-azhar* bahwa lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas* adalah *al-kawākibu al-khamsah al-sayyārah* (lima bintang yang beredar). Adapun yang dimaksud *al-khunnūs* adalah tetap dan kembalinya bintang, sedangkan *al-kunnūs* adalah tidak tampaknya bintang di bawah sinar matahari.

Kedua, berdasarkan riwayat dari Ali ‘*alaihi as-salām*, ‘Atā, Muqātil, dan Fatādah bahwa yang dimaksud *al-khunnas* dan *al-kunnas* adalah semua bintang (جميع الكواكب). Adapun lafal *al-khunnas* juga merupakan istilah bagi bintang yang tidak tampak di siang hari, sedangkan lafal *al-kunnas* merupakan istilah bagi bintang yang muncul di malam hari, seperti Binatang liar yang berada di dalam sarangnya.

Ketiga, bahwa ar-Razi menjelaskan bahwa lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas* adalah tujuh bintang yang beredar (السبعة السيارة) yang setiap terbit dan terbenamnya berbeda-beda antara timur dan barat. Kemudian tujuh bintang tersebut bergerak terbit selama setahun, lalu kembali kepada porosnya. Adapun yang dimaksud *al-khunnas* adalah istilah yang dipakai untuk bintang yang bergerak dari tempat

<sup>98</sup> Fakhru al-Razi *Tafsīru al-Kabīr wa Mafātīhu al-Ghaib*, Vol. 31, p. 72.

terbitnya, sedangkan *al-kunnas* adalah istilah yang dipakai untuk bintang yang kembali kepada porosnya.

Alhasil dapat disimpulkan bahwa lafal الجوارى الكنس، والخنس menurut Fakhrudin ar-Razi adalah bintang-bintang dengan menggunakan term الكواكب (*al-kawāḳib*). Dalam menafsirkan lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas*, ar-Razi menghubungkannya dengan Al-Qur`an dan hadis. Lafal *al-khunnas* dan *al-kunnas* yang dimaksud ada beberapa pengertian, dalam menafsirkan makna lafal tersebut ar-Razi seakan memberikan titik berat berupa fenomena alam yang terjadi oleh bintang.

Ungkapan ‘bintang yang beredar’ dalam penafsiran ayat ini, hampir menyerupai sifat pada bintang yang terdapat di surah al-Mursalāt ayat 8. Sedangkan yang dimaksud ungkapan ‘bintang yang tenggelam’ dalam penafsiran di atas adalah tidak tampaknya bintang di bawah sinar matahari. Jika diteliti lebih lanjut suatu bintang pada dasarnya memang akan terlihat pada gelapnya malam atau malam hari, sebagaimana bintang-bintang pada umumnya. Artinya hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan bukan merupakan suatu fenomena yang luar biasa dari sebuah bintang, akan tetapi jika suatu bintang tidak terlihat melainkan tetap ada dan beredar. Maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan istilah *black hole* atau lubang hitam, ia akan menjadi sebuah peristiwa alam atau fenomena yang luar biasa.

Maka ketika matahari terbit atau terlihat, bintang-bintang akan tidak terlihat atau seakan bersembunyi. Ar-Razi juga mengungkapkan dalam penafsirannya.

## ولا شك أن هذه حالة عجيبة وفيها أسرار عظيمة باهرة

Tidak diragukan bahwa hal ini merupakan peristiwa yang menakjubkan dan di dalamnya terdapat rahasia-rahasia agung serta mulia.

Artinya ada suatu peristiwa atau fenomena alam dimana suatu bintang seakan tidak terlihat, akan tetapi tetap beredar dalam porosnya. Lubang hitam memiliki karakteristik yang sama dengan bintang yang disebutkan di atas, hanya saja pada era klasik istilah lubang hitam belum ditemukan. Pada masa klasik hingga pertengahan tradisi dalam penafsiran masih dipertahankan sehingga keilmuan sains sendiri masih dalam porsi kecil.

### 2. Paradigma Penafsiran Modern

Tantangan-tantangan yang terus tumbuh seiringnya berkembangnya suatu penafsiran juga dialami pada era modern yang merupakan suatu lahan yang subur bagi kajian-kajian Al-Qur`an dan tafsir. Modernisasi membuat komponen yang ada di dalamnya ikut terlibat dan beradaptasi dengan tantangan zaman, begitupula pada bidang tafsir yang menjadi dorongan bagi para mufasirnya untuk memahami teks dengan keadaan yang sedang dialami guna menjawab permasalahan umat Islam pada pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal tersebut merupakan suatu pembaharuan pemahaman (*tajdid al-tafsir*) dengan mengimplementasikan ajaran Al-Qur`an pada seluruh kehidupan.<sup>99</sup> Pemikiran Islam dalam modernisasi dibagi menjadi tiga. *Pertama* tafsir ilmi yang merupakan bahasan mengenai ilmu pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan Al-Qur`an. *Kedua*, penafsiran *filologis* (*al-lughawi*) dalam memahami Al-Qur`an.

<sup>99</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "MODERNISASI PENAFSIRAN AL-QUR`AN DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA", Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 10 No. 1 (2021), 70.

*Ketiga*, tafsir praktis atau *adabi ijtima'i* yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan umat Islam.<sup>100</sup>

Salah satu ulama yang menafsirkan Al-Qur`an dengan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi ilmu fisika dan berbagai kemajuan modernitas adalah Ṭantāwi. Tafsir bercorak ilmi yang ditulis memiliki keistimewaan dalam mengembangkan ranah keilmuan pengetahuan Islam dengan menggali ilmu pengetahuan dengan menumbuhkan jiwa cinta Islam. Fokus penafsiran pada ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur`an dengan mengkontekstualkan, serta menitikberatkan pada analisis spirit pada pandangan Al-Qur`an secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*. Sangat tertarik dengan cara perkuliahan yang diberikan Muhammad Abduh mengenai tafsir, juga merasa tertarik pada ilmu fisika yang dipandang mampu menjadi suatu studi untuk menanggapi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern.<sup>101</sup>

- a. Penafsiran Lafal *al-Nujūm* Surah al-Mursalāt Ayat 8 dalam *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*

Ṭantāwi sebelum menafsirkan surah al-Mursalāt lebih dahulu menjelaskan bahwa surah yang ayatnya berkaitan dengan ayat yang lain ini memiliki maksud yang sama atau serupa, di dalam surah ini menggambarkan orang-orang yang mendustakan (kebenaran) dan siksa bagi mereka, serta

<sup>100</sup> Ibid., 73. Atau lihat juga Bakar, “Pemikiran Tafsīr Mesir Modern J.J .G Jansen (Telaah Atas Karya J.J .G Jansen *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*)”, 4–6.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993. 1187.

menggambarkan orang-orang yang bertakwa dan kenikmatan bagi mereka. Di samping itu juga ayat ini menggambarkan mengenai penciptaan manusia, bumi, gunung-gunung, serta seluruh kekuasaan dan keagungan Allah Ta'ala.

Terkhusus pada penafsiran surah al-Mursalāt Ayat 8, bahwa lafal النجوم (al-nujūmu ṭumisat) Ṭantāwi menafsirinya dengan bintang yang hilang cahayanya, dengan redaksi محقت و ذهب نورها (mahaqat wa dzahaba nūruhā) yang ia sajikan secara singkat dalam penafsirannya.<sup>102</sup>

b. Penafsiran Lafal *al-Khunnas* dan *al-Kunnas* dalam Surah al-Takwīr ayat 15 dan 16

Penafsiran yang disajikan Ṭantāwi dalam ayat ini terlihat singkat, namun penjabarannya tentang sains cukup luas dalam menyampaikan maksud dari setiap ayat dalam surah al-Takwīr. Ṭantāwi dalam menafsirkan lafal *khunnas* dengan suatu peristiwa keterlambatan atau tertunda, dan lafal *kunnas* ditafsiri dengan binatang liar yang masuk ke dalam kandangnya. Adapun yang dimaksud kandang di sini yaitu sebuah sarang binatang liar yang dibuat dari dahan-dahan pohon.

Sementara itu, Ṭantāwi menafsirkan lafal *khunnas* dengan arti bintang-bintang bercahaya, dengan menggunakan term الكواكب (*al-kawākib*). Ṭantāwi mengatakan dalam penafsirannya:<sup>103</sup>

أقسم الله بالكواكب كلها سياراً كانت أو ثوابت لأن لكل  
منها رجوعاً في مطالعها سريعاً كل في السيارات، أو بطيئاً في  
عشرة الألف من السنين كما في الثوابت.

<sup>102</sup> Ṭantāwi Jauhārī *Al-Jawāhir fī Tafṣīr Al-Qur`ān Al-Karīm*, Vol 24 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Awlāduhu, 1931), p. 361.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 81.

Aku bersumpah kepada Allah demi bintang-bintang yang semuanya itu bersinar, karena masing-masing bintang kembali dengan cepat di dalam orbitnya. Atau kembali dengan lambat selama puluhan ribu tahun, sebagaimana dia tetap dan tidak berubah.

Sedangkan lafal *kunnas*, Ṭanṭāwī menafsirkannya dengan bintang yang sembunyi di waktu tidak tampaknya bintang di bawah cakrawala, atau tidak tampak di waktu siang karena bintang tertutup oleh sinar matahari. Maka semua bintang itu tertutup atau sembunyi di bawah cakrawala atau di siang hari, sebab matahari merupakan penutup bagi bintang yang membuat manusia tidak dapat melihatnya.<sup>104</sup>

Ṭanṭāwī juga mengatakan bahwa semua bintang itu berjalan atau bergerak meskipun bintang itu tetap bersinar, bahkan Bergeraknya lebih cepat ketika sedang bersinar. Ṭanṭāwī menafsirkan ayat ini mengacu dalam banyak surah, seperti surah Āli ‘Imrān, surah al-Baqarah, dan sebagainya. Dalam menafsirkan lafal *khunnas*, Ṭanṭāwī menafsirkan dengan suatu peristiwa keterlambatan atau tertunda, dalam hal ini lebih kepada suatu peristiwa dengan arti bintang-bintang bercahaya, jika diartikan maka suatu peristiwa keterlambatan dan tertundanya cahaya bagi sebuah bintang. Sedangkan lafal *kunnas*, Ṭanṭāwī menafsirkannya dengan bintang yang sembunyi di waktu tidak tampaknya bintang di bawah cakrawala, atau tidak tampak di waktu siang karena bintang tertutup oleh sinar matahari. Maka, keterlambatan yang dimaksud adalah tertundanya cahaya dari bintang karena tertutup oleh cahaya matahari.

Ṭanṭāwī juga mengatakan bahwa semua bintang itu berjalan atau bergerak meskipun bintang itu tetap bersinar, bahkan Bergeraknya lebih cepat ketika

---

<sup>104</sup> Ibid., 82.

sedang bersinar. Pada redaksi ini Ṭantāwi mengatakan bawa semua bintang berjalan dan bergerak dan bergerak lebih cepat ketika bersinar. Jika di analisis maka pergerakan sebuah bintang yang dimaksud tentu saat malam hari tiba sedangkan saat siang ia bergerak lebih lambat. Menurut sains suatu bintang akan tetap terlihat jika masih terdapat fusi nuklir pada dirinya atau massa baginya bercahaya, hal tersebut tidak dipengaruhi oleh cahaya matahari sebab suatu bintang dapat menimbulkan cahayanya sendiri. Istilah lubang hitam belum terdapat dalam penafiran Ṭantāwi, yang lebih menekankan sifat dari suatu bintang secara jamak atau umum daripada suatu peristiwa atau fenomena alam. Namun, dalam penafsirannya mengalami repetitif yaitu memiliki kesamaan dengan penafsiran pada era klasik atau sebelumnya.

### **3. Paradigma Penafsiran Kontemporer**

Penafsiran pada era ini penjelasan ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan mentakwilkan ataupun menafsirkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi masyarakat. Dengan begitu, maksud dari penafsiran kontemporer berupaya merekonstruksi kembali prodek-produk tafsir klasik yang telah memiliki relevansi dengan kondisi saat ini sebagai bentuk pembaharuan. Sehingga kajian tentang Al-Qur`an dalam khaazanah intelektual Islam tidak berhenti dan dapat menyegarkan kembali kajian sebelumnya.

Pergeseran paradigma dalam penafsiran klasik hingga kontemporer dimulai pada perbedaan pemahaman, hal tersebut dikarenakan Al-Qur`an tidak hanya dikaji sebatas teks ataupun makna literleknya saja, akan tetapi dikaji dengan kontekstual terlebih menyentuh epistemologi modernitas, sehingga dapat

merubah persepsi dalam proses interpretasinya.<sup>105</sup> Dalam hal ini, kesejarahan atau sosial historis berperan penting dalam proses penafsirannya. Oleh sebab itu, penafsiran kontekstual dapat juga melalui hermeneutika, dengan metode tersebut maka diharap mapu memberikan pemahaman baru dalam menafsirkan Al-Qur`an baik secara konteks kesejarahan ataupun konteks sosial terkait apa yang ada dibalik teks dari ayat tersebut.

Dengan demikian, penafsiran kontemporer merupakan bentuk penafsiran atau penjelasan Al-Qur`an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian, yang sejalan sebagaimana pengertian berikut: *Pertama, tajdid* yaitu usaha dalam menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan saat ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat. *Pembaharuan*, yaitu upaya secara individu ataupun kelompok di masa dan situasi tertentu guna menghadirkan perubahan di dalam persepsi dan praktik keagamaan yang mapan kepada pemahaman dan pengalaman yang baru. *Ketiga, modernisasi* yang merupakan gerakan dalam menafsirkan kembali era tradisional dengan menyesuaikan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah bahkan ilmu pengetahuan.<sup>106</sup> Paradigma kemudian lahir dan dirumuskan oleh para ahli, karena tafsir menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Pada era kontemporer telah terdapat penafsiran segar dan baru dari ulama-ulama terkemuka, salah satunya adalah Quraish Shihab dan Zaghلول al-Najjar. Pada Surah al-Mursalāt Ayat 8, Zaghلول tidak menafsirkan

<sup>105</sup> Mansur *Metodologi Tafsir Kontemporer (Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris)* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 7. Lihat juga Wely Dozan “ANALISIS PERGESERAN *SHIFTING PARADIGM* PENAFSIRAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR ERA KLASIK DAN KONTEMPORER”, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur`an dan Tafsir*, Vol 5. No. 1 (2020), 44

<sup>106</sup> Herdifa Pratama “REKONTRUKSI PARADIGMA PENAFSIRAN ERA KONTEMPORER”, *Jurnal Kajian Al-Qur`an & Tafsir*, Vol 6. No. 2 (2021), 150.

ayat terkait. Oleh sebab itu penulis menggunakan penafsiran lain yang memiliki kesamaan dalam masa atau periode kontemporer, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab.

a. Penafsiran Lafal *al-Nujūm* dalam Surah al-Mursalāt Ayat 8 dalam *Tafsir al-Misbāh*

Penafsiran yang dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa lafal *النجوم طمست* (*al-nujūmu ṭumisat*) ditafsirkan dengan istilah ‘bintang-bintang yang telah dihapuskan cahayanya’. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang apa yang akan terjadi sebelum jatuhnya siksa yang dijanjikan Allah pada datangnya hari Kiamat, ayat di atas bagaikan menyatakan “Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan cahayanya dengan mudah oleh Allah *Subhāna wa ta’ālā*”. Bahwa lafal *طمست* (*ṭumisat*) terambil dari kata *طمس* (*ṭamasa*) yang berarti menghilangkan bekas sesuatu dengan menghapusnya, yang dimaksud di sini menghilangkan cahaya bintang-bintang itu. Ini dapat terjadi dengan rusaknya sistem yang ditetapkan Allah bagi kebercahayaan bintang.<sup>107</sup>

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dari Al-Qur`an dan Sunnah kita dapat memperoleh keterangan bahwa kehidupan *ukhrāwi* dan sistemnya, berbeda dengan kehidupan duniawi dan sistemnya. Manusia di akhirat pun tidak sepenuhnya sama dalam sifat-sifatnya dengan manusia yang hidup di dunia, tidak ada lanjut usia, sebab dan akibat pun berbeda dengan apa yang ada di sini. Di sana adalah tempat menuai sekaligus tempat keabadian. Jadi, gambaran yang diberikan oleh ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya adalah tentang kehancuran sangat wajar, karena ketika itu kehidupan duniawi telah menyelesaikan fungsinya

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), p. 682.

sehingga sistem yang ditetapkan untuk keabadiannya telah selesai pula fungsinya dan dimusnahkan oleh Allah serta diganti dengan sistem baru dan sungguh berbeda dengan apa yang berlangsung di dunia.<sup>108</sup>

- b. Penafsiran Lafal *al-Khunnas*, *al-Jawāri*, dan *al-Kunnas* dalam Surah al-Takwīr ayat 15 dan 16 dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*

Zaghlul menafsirkan surah al-Takwīr ayat 15 dan 16 mendahulukan penjelasannya dari aspek kebahasaan dalam lafal *al-khunnas*, *al-jawāri*, dan *al-kunnas*. Dalam kitab tafsir *al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Pertama, Zaghlul menjelaskan bahwa lafal *الخنس* (*al-khunnas*) berasal dari lafal *خنس* (*khanasa*) yang berarti tersembunyi atau tertutup. Zaghlul menafsirkan lafal *الخنس* (*al-khunnas*) sebagai bintang-bintang yang tidak tampak, karena bintang-bintang tersebut tidak tampak pada siang hari dan tampak pada malam hari.<sup>109</sup>

Kedua, menurut Zaghlul lafal *الجوار* yang berarti *الجارية* yaitu berjalan cepat atau beredar (dalam beberapa orbit). Ketiga, lafal *الكنس* (*al-kunnas*) Zaghlul menafsiri dengan sesuatu yang hilang dari permukaan, kemudian terungkap, atau menunjukkan makna *استخفاء* (tersembunyi).

Sedangkan berdasarkan asal yang lain, Zaghlul menjelaskan bahwa lafal *الكناس* (*al-kinās*) memiliki arti kandang kijang, dan lafal *الكانس* (*al-kānis*) memiliki arti seekor kijang yang masuk ke dalam kandangnya, sedangkan *الكنس* (*al-kunnas*) memiliki arti bintang-bintang yang terbenam ke dalam rasi bintang. Abū ‘Ubaidah

<sup>108</sup> Ibid., 683.

<sup>109</sup> Zaghlul al-Najjar *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2008), p. 349.

menambahkan bahwa bintang tersebut tenggelam bersamaan terbenamnya matahari.<sup>110</sup>

Menurut pendapat yang lain bahwa lafal الكنس (*al-kunnas*) merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal الكانس (*al-kānis*) yaitu seekor kijang yang masuk ke dalam kandangnya, maksud yang disebut kandang di sini terbuat dari dahan-dahan pohon, karena kijang itu menyapu pasir dikaknya sampai tiba di kandangnya. Sedangkan menurut Zaghul lafal الكنس (*al-kunnas*) merupakan *sīghah muntaha al-jumu'* (menunjukkan arti banyak yang tidak terhitung jumlahnya), karena lafal الكانس (*al-kānis*) menempati penggunaan makna الكنس (*al-kunnas*). Seharusnya jamak lafal الكانس (*al-kānis*) adalah كانسون (*kānisūna*), sedangkan bagi lafal الكناس (*al-kinās*) jamaknya adalah كناسون (*kināsūna*). Adapun lafal الكانس (*al-kānis*) dan الكناس (*al-kinās*) menempati penggunaan makna الكنس (*al-kunnas*) yang berarti perginya sesuatu kepada suatu arah yang lain, lalu sesuatu tersebut menghilang.

Zaghul juga memandang bahwa peristiwa yang terjadi dalam dua ayat ini, yaitu فلا أقسم بالخنس\* الجوار الكنس itu sesuai dengan teori sains mengenai peristiwa penting evolusi kehidupan bintang. Bahwa peristiwa tersebut pakar astronomi memberi istilah dengan sebutan *black holes* (الثقوب السوداء). Adapun fakta ilmiah ini belum terungkap kecuali di era kekinian, yaitu di abad 20-an yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah dalam pandangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam menafsirkan Surah al-Takwīr ayat 15 dan 16, Zaghul menjelaskan setiap lafadnya sesuai dengan artiannya. Kemudian penafsiran yang baru terdapat pada kata *black holes* (الثقوب السوداء) yang dikaitkan dengan evolusi bintang, namun

<sup>110</sup> Ibid., 350.

zaghul tidak menafsirkan surah al-Mursalāt ayat 8, yang merupakan daur hidup suatu bintang sebelum bintang tersebut berevolusi. Penafsiran yang baru tersebut merupakan suatu pembaharuan yang di usung oleh Zaghul dengan tetap memakai cara pada era tradisional atau klasik sebagaimana dalam emnafsirkan kata الخنس sebagai bintang-bintang yang tidak tampak, karena bintang-bintang tersebut tidak tampak pada siang hari dan tampak pada malam hari, Sedangkan berdasarkan asal yang lain, Zaghul menjelaskan bahwa lafal الكناس memiliki arti kandang kijang, yang diambil dari penafsiran lama atau dapat dikatakan paradigma lama.

Zaghul berupaya memunculkan kebesaran dan kebenaran Al-Qur`an yang lebih dari 14 abad lalu memiliki keakuratan dalam ungkapan ilmiah yang akurat. Ungkpaan yang terdapat pada surah al-Takwīr ayat 15-16 adalah suatu fenomena dimana manusia bisa mengetahui keberadaannya meskipun tidak mampu melihatnya karena redaksi dalam kitabnya yang mengatakan “Maha suci Allah yang telah bersumpah dengan bintang-bintang yang tidak nampak, yang sangat kelam, yang tenggelam dalam kegelapan”. Ia mengatakan dalam tafsirnya bahwasanya fenomena fase kehidupan bintang kepada fase *black hole* adlah suatu tanda kebesaran Allah mengenai alam semesta yang penuh rahasia dan luar biasa.<sup>111</sup> Sedangkan penafsirannya terdapat tiga term yang digunakan yaitu *al-khunnas*, *al-jawāri*, dan *al-kunnas*. Untuk relevansi terkait penafsiran dalam perkembangan sains modern terdapat pada tiga teori, yaitu teori relativitas umum, mekanika kuantum dan evolusi bintang.

## **B. Terjadinya *Shifting Paradigm* Dalam Menafsirkan *Black Hole***

---

<sup>111</sup> Ibid., 184.

Dalam bab sebelumnya, telah membahas mengenai paradigma, yaitu *normal science-paradigm shift-new normal science*. Maka jika diurutkan terjadinya paradigma dalam tafsir al-Qur'an terdapat dua teori, yaitu teori lama dan teori baru. Teori lama adalah teori yang digunakan pada era klasik sebagai teori yang pertama, atau dapat dikatakan sebagai paradigma 1 yang merupakan *normal science*. Diantara ciri yang terdapat pada teori lama adalah menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama rujukan hal ini dalam era klasik direalisasikan oleh Nabi pada saat itu. Berikut adalah perbedaan yang terjadi diantara teori lama dan baru mengenai paradigma yang melatarbelakangi penafsiran ayat-ayat *black hole* menurut penulis sebagaimana yang telah penulis buat strukturnya pada bab dua<sup>112</sup>:

#### 1. Teori lama

Teori lama adalah teori awal yang digunakan atau teori yang digunakan pada masa paradigma lama (*normal science*) sebagai paradigma I. Dalam dunia tafsir, teori lama atau paradigma awal ini dapat dikatakan juga terjadi pada masa klasik atau periode awal hingga digunakannya penafsiran masa ini sampai masa tertentu yang masuk pertengahan. Komponen yang terdapat pada masa ini adalah sebagai berikut;

- a. Al-qur'an, adalah komponen utama dalam masa ini, para ulama klasik atau mufasir tentu tidak mampu melakukan sebuah penafsiran tanpa adanya al-qur'an. Dan penafsiran pada masa ini dilakukan oleh Nabi, sahabat dan tabi'in.
- b. Hadist, selanjutnya para sahabat dan tabi'in menggunakan hadist nabi dalam memahami al-qur'an.

---

<sup>112</sup> Lihat halaman 42.

- c. Riwayat sahabat, dalam hal ini masa telah bergeser pada era pertengahan, sehingga dalam menafsirkan riwayat sahabat tidak kalah penting dalam dunia penafsiran.
- d. Sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, dalam melakukan penafsiran harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang telah ada.
- e. Tidak bersifat kritis.

Maka, dalam teori ini (teori lama) atau masa klasik. Penafsiran yang belum berkembang dikarenakan masih menggunakan rujukan utama yang langsung dari Nabi para sahabat dan tabi'in. Hingga masuk pada periode pertengahan yang mulai mengalami perkembangan penafsiran dengan menambahkan dan menggunakan riwayat sahabat, serta terdapat beberapa kaidah dan bersifat tidak kritis. Hal ini dikarenakan pada masa pertengahan dapat ditandai dengan adanya pergeseran tradisi penafsiran dari tafsir *bi al-ma'tsur* ke tradisi tafsir *bi al-ra'y*. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang lahir pada periode ini memiliki karakter afirmatif (penguatan dan penegasan pemahaman), konservatif (pelestarian pemahaman), sektarian (terpaku dalam pemahaman tertentu),<sup>113</sup> Oleh sebab itu tidak bersifat kritis. Dengan sifat yang seperti itu, ketidaksesuaian antara teks dan realita sosial masyarakatpun terjadi, hal inilah yang dikatakan dengan terjadinya anomali yang menyebabkan pergeseran paradigma berfikir sebagaimana yang telah disebabkan pada bab sebelumnya.

Karena suatu penafsiran tidak mampu melewati masa penafsirnya maka istilah lubang hitam belum ditemukan pada masa periode klasik yang masih menggunakan paradigma lama (teori lama) atau paradigma I, atau penulis sebut sebagai sains yang normal karena maklum atau sains yang normal pada masanya. Meskipun demikian, perlahan-lahan nalar ideologis mulai muncul inilah yang menjadi salah satu ciri yang terjadi pada masa pertengahan. Selain bersifat ideologis, penafsiran era pertengahan juga bersifat repetitif, penjelasannya juga bersifat parsial.

<sup>113</sup> Abdul Mustaqim *Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: LKIS, 2010) 45.

Oleh sebab itu masa ini dikatakan terjadi anomali yang menyebabkan krisis, yang mendorong terjadinya perubahan atau perkembangan. Penafsiran pada era klasik hingga pertengahan dirasa belum mampu menjabarkan banyak hal karena selalu berfokus pada kebahasaan, pengertian maupun pemahaman kata-kata ataupun kedudukan suatu kalimat. Sehingga belum termasuk dalam maksud sebenarnya kandungan ayat tersebut.<sup>114</sup>

Oleh sebab itu bergesernya paradigma awal terjadi karena suatu perubahan atau krisis inilah yang dikatakan sebagai *paradigm shift*. Kemudian muncullah penafsiran yang dilakukan pada era modern hingga kontemporer yaitu teori baru.

## 2. Teori baru

Dalam *paradigm shift* terjadi pergeseran paradigma yang awalnya dari paradigma I menjadi *normal science* atau dapat juga disebut sebagai suatu sains yang normal (maklum) pada masa tersebut. Kemudian setelah terjadinya anomali dan kritis terjadilah pergeseran paradigma yang menghasilkan *new normal science*. Dalam hal ini, penafsiran sudah memasuki masa atau periode modern kontemporer. Berikut adalah beberapa cirinya:

- a. Nalar kritis, umumnya para mufassir tidak terjebak dalam kungkungan madzhab yang justru kritis terhadap pendapat-pendapat para ulama klasik atau semasanya yang dianggap tidak kompatibel dengan era sekarang.<sup>115</sup>
- b. Rekontruksi metodologis, yaitu terkait situasi dan kondisi di sekitar mufassir, dengan perkembangan metode yang digunakan.
- c. Transformatif, beragam penafsiran yang dibuat oleh mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian mentransformasikan

<sup>114</sup> Abdul Mustaqim *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT.LKS Printing Cemerlang, 2010), 59.

<sup>115</sup> Muhammad Asnajib "Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 02, (2020), 186-187.

penafsiran yang sejalan atau relevan dengan perkembangan zaman tanpa merubah nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

- d. Teks dan realitas, adalah suatu pendekatan dengan teks dengan realita yang ada, dengan upaya memahami makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an.
- e. Bersifat kontekstual, berkaitan dengan konteks tertentu dan pendekatan tertentu guna mencari makna yang terkandung dari berbagai kajian sejarah, bahasa dan lain sebagainya.
- f. Kesesuaian antara teks dan realitas, adanya kesesuaian antara teks dan realitas yang terjadi dalam upaya memahami teks maupun konteks al-Qur'an dengan realita yang ada, karena dalam memahami suatu teks seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa teks tersebut muncul.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwasanya suatu paradigma terbentuk akibat diyakini oleh individu ataupun individu lain seperti kelompok yang terbentuk dengan paradigma yang sama. Penulis sendiri memisalkan kelompok individu dalam islam dapat dikatakan sebagai jumhur ulama atau *Ijtihad* yang dilakukan oleh para ulama. Paradigma sendiri dalam islam dapat berangkat dari pemahaman seseorang mengenai suatu penafsiran dalam Al-Qur'an, dikarenakan setiap orang mempunyai paradigmanya masing-masing, dalam hal ini paradigma berfikir mufasir diatur oleh syariat Islam atau Al-Qur'an. Namun, penafsirannya dapat beragam dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Berangkat dari terjadinya paradigma di era klasik diwakilkan oleh masa Nabi hingga tabi'in. Maka penulis menjabarkannya sebagai berikut:

Periode	<i>Normal science</i>	<i>Paradigma shift</i>	<i>New normal science</i>
---------	-----------------------	------------------------	---------------------------

Klasik - Pertengahan	<i>Paradigma stage:</i> Penafsiran yang dilakukan oleh masa Nabi dan sahabat hingga tabiin pada era klasik	-	Merupakan patokan pada zaman tersebut yang merupakan ( <i>normal science</i> )
Modern	<i>Paradigmatic war:</i> Penafsiran yang dilakukan setelah masa tabi'in dengan meluasnya Islam dan berkembangnya penafsiran menimbulkan berbagai corak dalam menafsirkan al-Qur'an.	Belum terjadi pergeseran atau perubahan yang signifikan dalam menafsirkan surah terkait tema kajian, pada era klasik dan modern. Namun terus dilakukan perkembangan yang menjadikan kemajuan dalam bidang penafsiran. Sebagai contoh pro dan kontra dalam menafsirkan al-Qur'an dengan corak ilmi atau sains.	Terjadi repetitif dalam penafsiran. Dikarenakan sumber riwayat yang sama. Atau dengan latar belakang yang memiliki kesamaan dalam bidang keilmuan. Sebagaimana klasik dan modern yang masih menggunakan paradigma lama. Namun, dalam menafsirkan tetap menggunakan paradigma lama sebagai acuan dan banding terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan syarat dan kaidah yang mengaturnya.
Kontemporer	<i>Anomali-crisis:</i>	Terjadinya	Timbulnya

	<p>Terjadinya berbagai macam penafsiran yang berangkat pada paradigma lama kemudian menimbulkan krisis untuk melakukan pembaharuan.</p>	<p>perbedaan dan perubahan dalam menafsirkan ayat yang sama terkait tema yang merupakan suatu pembaharuan. Sehingga bergesernya suatu pemahaman dikarenakan majunya keilmuan pada era modern kontemporer</p>	<p>pemahaman baru atau paradigma baru, berangkat dari paradigma lama yang tidak ditinggalkan sebagai alat dalam menganalisa suatu permasalahan di era <i>new normal science</i> dengan permasalahan atau pembahasan baru yang tercipta.</p>
--	---	--	---

Pada penafsiran di era klasik sebagaimana *Mafātih al-Ghaib* oleh Fakhrudin ar-Razi, yang merupakan salah satu ulama yang menyetujui tafsir sains dan menafsirkan kitabnya dengan menggunakan corak sains atau ilmi juga berbagai bidang keilmuan lainnya. Dalam tafsirnya menerapkan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dengan menggunakan argumen-argumen rasional dalam karyanya, menggunakan metode *tahlili* yaitu analisis yang secara mendalam mengikuti urutan susunan mushaf, selain itu juga menggunakan metode *muqaran* (perbandingan) yang menggunakan pendapat ulama-ulama dalam menafsirkan al-Qur'an.

Corak yang beragam berangkat dari keluasan ilmu yang dimilikinya. Dalam menafsirkan surah al-Mursalāt ayat 8, dan surah al-Takwīr ayat 15 dan 16 ar-Razi menggunakan paradigma awal, atau dapat dikatakan sebagai paradigma lama yang mana didapatkan dari Penjabaran dalam penafsirannya dari riwayat-

riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in. Pada masa ini belum terdapat anomali atau terjadi krisis dalam penafsiran karena masih menggunakan paradigma lama yang bersifat *normal science*. Serta penafsirannya masih berupa pengulangan (*repetitif*) sebagaimana yang dilakukan pada mufassir sebelumnya yang semasa. Dalam penafsiran ar-Razi belum menafsirkan bintang sebagai lubang hitam, sebab pada era klasik belum terdapat pengertian atau istilah *black hole* dan pengetahuan mengenai sains masih pada masa tersebut.

Kemudian pada era modern, penafsiran yang dilakukan oleh Ṭanṭāwī Jauhārī dalam karyanya *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm* lebih mengacu pada beberapa teori sains oleh sebab itu penafsirannya lebih teoritis dan merangkum berbagai hal terkait sains sedangkan penafsiran ayatnya lebih bersifat repetitif yaitu masih mengulang dan dipengaruhi oleh penafsiran terdahulu, artinya masih menggunakan paradigma lama dengan pendekatan anomali modern yang terjadi pada saat itu, anomali muncul karena perkembangan keilmuan sehingga dalam setiap segmen tafsirnya berupaya untuk memberikan kajian terhadap alam semesta, melalui lafal-lafal yang ditafsirkan secara luas dengan disiplin keilmuan yang beragam. Mengadopsi pendapat-pendapat ulama barat dan timur untuk menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an telah membahas sebelumnya, dalam banyak hal diletakkan juga penafsirannya berupa gambar-gambar. Penafsirannya mencakup pemikiran ulama terdahulu dan sekarang. Pemikirannya dipengaruhi imam Ghazali dan penafsirannya terfokus pada ayat-ayat *kauniyah*. Namun perubahan atau gagasan yang diusung oleh Ṭanṭāwī memiliki pro dan kontra hal ini telah masuk pada *paradigmatic war*.

Sedangkan dalam era kontemporer atau kekinian, Zaghul al-Najjar dalam kitabnya *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, berdasarkan penafsirannya pada al-Takwīr ayat 15 dan 16 fenomena yang terjadi dikaitkan dengan fenomena lubang hitam di mana memiliki keterkaitan dengan teori yang dikembangkan yang menjadikan alat untuk meneliti lubang hitam yang terdapat di luar angkasa. Teori yang digunakan dapat juga bersifat fisika sebagaimana Einstein atau dengan kuantum dan relativitas oleh Stephen Hawking cara pandang seseorang atau dengan teori yang diterapkan adalah salah satu paradigma yang digunakan oleh seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Dalam ranah periode ini paradigma lama telah ditinggalkan namun masih menggunakan komponen atau bangunan lama yang kemudian membangun paradigma baru yang disebabkan oleh anomali atau adanya berbagai teori maupun penafsiran yang terjadi di era ini. Maka hal berikutnya adalah terjadinya *shifting paradigm* yang akan menimbulkan *new normal science* yang berbeda pada periode klasik dan kontemporer.

Kontekstualisasi penafsiran di era kontemporer oleh Zaghul mengalami *shifting paradigm* adalah upaya untuk menyelesaikan dan menjawab tantangan modernitas. Hal ini berbeda seperti karakteristik penafsiran periode sebelumnya yang cenderung bersifat ideologis, repetitif dan parsial. Sedangkan modern kontemporer lebih bersifat hermeneutis, ilmiah, kritis, kontekstual serta berorientasi terhadap penafsiran al-Qur’an.<sup>116</sup> Terjadinya *shifting paradigm* sendiri merupakan salah satu yang menyebabkan proses berkembangnya penafsiran. Pemaparan di atas menunjukkan bahwasanya perbedaan mendasar

---

<sup>116</sup> Abdul Mustaqim *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016). 159-168.

antara klasik dan kontemporer dalam hal tafsir terletak pada modernitas zaman, seperti kompleksitas dan pergerakan peradaban juga teknologi yang melingkupinya. Maka hasilnya modernitas zaman di era kontemporer yang mekingkupi karakteristik penafsiran adalah jawaban bahwasanya penafsiran adalah suatu kegiatan yang bersifat *on-going* atau terus menerus tetap berlanjut di setiap zamannya, karena kebutuhan umat terhadap petunjuk tidak akan pernah berhenti dan sebaik-baiknya petunjuk adalah Al-Qur'an.

Istilah lubang hitam atau *black hole* yang ditafsiri oleh Zaghlul pada surah al-Takwīr ayat 15 dan 16 tidak terjadi pada era sebelumnya atau pada periode klasik, hal tersebut dikarenakan selain keilmuan mengenai lubang hitam belum terdeteksi juga merupakan perbedaan dalam perkembangan pengetahuan. Perbedaan karakteristik antara tafsir kontemporer dan tafsir klasik yang dipaparkan sebelumnya memiliki keterlibatan pada pembangunan dan pembaharuan dalam kegiatan penafsiran periode kontemporer dari periode-periode sebelumnya, merupakan prinsip yang dibangun pada abad ini. Paradigma penafsiran kontemporer terdapat dua macam. Pertama, signifikasi historis atau makna asal, adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa Nabi. Kedua, signifikan ideal yang merupakan penghimpunan yang ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikasi ayat, yang akumulasinya akan diketahui pada akhir atau tujuan peradaban manusia yang dikehendaki Allah. Dalam periode ini produk-produk penafsiran dapat diterima jika dapat memberikan solusi konkret atas problem yang dihadapi oleh manusia, hal ini sejalan dengan tujuan menafsirkan al-Qur'an bukan lagi sekedar memahami ayat tetapi juga mencari hikmah yang terkandung untuk diamalkan

dan dijadikan solusi. Sehingga kebenaran tidak lagi diukur secara teoritis saja tetapi juga secara praktis di lapangan.

Penafsiran pada masa Nabi dan para sahabat menggunakan metode ijmal yang global atau umum sehingga tidak menjelaskan secara terperinci dan detail mengenai suatu ayat. Kemudian selanjutnya terdapat metode tahlili yang mengambil bentuk *ma'tsur* kemudian berkembang menjadi *ra'yu* yang kemudian mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf dan lain sebagainya. Corak-corak yang timbul kemudian melatarbelakangi terlahirnya tafsir *maudhu'i* yaitu tematik kemudian disusul dengan metode *muqarran*. Pergeseran paradigma berdampak pada munculnya cara berfikir baru mengenai problem yang baru pula. Jika dikaitkan dengan penafsiran pada Surah al-Mursalāt Ayat 8 dan surah al-Takwīr ayat 15 dan 16 terdapat pemikiran baru dari penafsiran Zaghul di era kontemporer. Hal tersebut dikarenakan pada periode klasik belum ditafsirkan sebagai lubang hitam, sedangkan pada era kontemporer baru penafsiran itu muncul.

